

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting masih menjadi salah satu masalah gizi di Indonesia yang belum terselesaikan. Dampak *stunting* tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalaminya, tetapi juga roda perekonomian dan pembangunan bangsa. Sumber daya manusia *stunting* memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan dengan sumber daya manusia normal (Octarina *et al.*, 2013). *Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya jika dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS *Multicentre Growth Reference Study* (Mugianti *et al.*, 2019). Umumnya tumbuh kembang pada balita masih sering di abaikan karena di anggap hal yang normal asalkan berat badan anak memenuhi standar. *Stunting* pada tingkat individu akan menyebabkan dampak jangka panjang yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, serta kognitif. Balita yang terkena *stunting* hingga usia 5 tahun akan sulit untuk diperbaiki kondisi fisiknya sehingga akan berlanjut hingga dewasa dan dapat meningkatkan risiko keturunan dengan berat badan lahir yang rendah (BBLR) (Perkins *et al.*, 2017). Moradi *et al.*, (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketersediaan pangan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan balita mengalami kekurangan gizi sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita bahkan balita akan rentan mengalami sakit dan terserang infeksi. Pola pemberian makan dapat memberikan gambaran asupan

gizi mencakup jenis, jumlah, dan jadwal makan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi (Kemenkes RI 2014). Pola pemberian makan pada tiap usia berbeda-beda. Ibu yang memiliki pola pemberian makan yang baik, menunjukkan bahwa ibu telah memberikan makanan yang tepat kepada balita yaitu makanan yang diberikan sesuai dengan usia balita dan memenuhi kebutuhan nutrisi balita (Kumala 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Corsi, (2016) yang mengemukakan bahwa faktor risiko yang menyebabkan makanan yang rendah nutrisi pada balita adalah pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, keragaman makanan yang buruk dan riwayat pemberian ASI. Hal ini menyebabkan tubuh balita mengalami keterlambatan pertumbuhan perkembangan dan cenderung menjadi kerdil atau pendek. Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan berkaitan dengan kondisi intelektual anak, motorik dan sensorik. Anak akan mengalami keterlambatan kemampuan berpikir dan melakukan aktivitas fisik seperti berjalan dan merangkak.

Prevalensi balita stunting di dunia berdasarkan data WHO tahun 2016 sebesar 22,9% dan keadaan gizi balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Hampir setengah tingkat kematian pada balita-balita di bawah lima tahun di Asia dan Afrika disebabkan oleh kekurangan gizi. Prevalensi balita stunting di wilayah Asia Tenggara mencapai 33,8% (Teressa *et al.*, 2017). Angka kematian balita di bawah lima tahun di Indonesia pada 2012, mencapai 152.000 (Teressa *et al.*, 2017). Prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2007 adalah 36,8%, tahun 2010 sebesar 35,6%, tahun 2013 sebesar 37,2%, dan tahun 2017 sebesar 29,6% (Wong *et al.*, 2018). menurut WHO (2016), prevalensi balita pendek menjadi masalah

kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%) (Wong *et al.*, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur bulan Januari sampai bulan Februari tahun 2019 terdapat 2.396 kasus *stunting* dan data yang diperoleh dari Puskesmas Lewa terdapat 208 kasus Anak *stunting*, sementara itu persentase balita yang di beri makanan pendamping ASI (MPASI) yang terlalu dini sebelum usia enam bulan di Puskesmas Lewa sebanyak 40% (Dinkes Sumba Timur, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan petugas di Puskesmas Lewa dalam hal ini Bidan pengelolah program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) tanggal 20 Mei 2019 dan juga dilakukan survey langsung dengan ibu yang memiliki balita dengan kasus *stunting* bahwa terjadinya peningkatan kasus *stunting* diakibatkan karena pada umumnya ibu kurang memahami nilai gizi yang terkandung dalam makanan sehingga dalam pemberian makan kepada balita ibu lebih mengutamakan balita cepat kenyang dari pada mempertimbangkan nilai gizi yang ada dalam makanan tersebut dimana ibu hanya memberikan bubur tanpa ada makanan tambahan lainnya seperti sayur, telur, daging dan ikan, diberikan tiga kali sehari tanpa adanya makanan selingan. Para ibu memiliki persepsi bahwa telur lebih baik dijual untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Sementara itu para ibu juga dalam menyajikan makanan lebih mengutamakan orang dewasa dari pada memberikan makanan yang bergizi

kepada balita. Selain itu para ibu lebih cenderung untuk memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) yang lebih dini sebelum balita mencapai usia enam bulan. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang ikut menyumbang terjadinya *stunting*. Pada umumnya ibu yang memiliki balita *stunting* bekerja sebagai petani yang penghasilan dibawah upah minimum regional (UMR) Kabupaten Sumba Timur. Faktor lain yang ikut berkontribusi terhadap kasus *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lewa yaitu kurangnya dukungan dari anggota keluarga lainnya dalam hal ini ayah yang sibuk dengan pekerjaan sebagai petani mereka beranggapan bahwa anak adalah tanggung jawab seorang ibu. Hasil wawancara dengan ahli gizi Puskesmas Lewa tanggal, 20 Mei 2019 bahwa upaya dalam mengatasi *stunting* di Puskesmas Lewa sudah banyak dilakukan yaitu penyuluhan, kelas ibu pintar gizi, pembinaan pola makan, pelatihan pemberian makan bayi dan balita, pemberian biskuit dan susu, akan tetapi masih ditemukan kejadian *stunting* pada balita.

Pendekatan teori *health promotion model* atau HPM oleh Pender yang menekankan tindakan seseorang dipengaruhi oleh prilaku sebelumnya yang terkait dimana terdapat manfaat yang dipersepsikan terhadap suatu tindakan, hambatan yang dipersepsikan, dan pengaruh interpersonal. Perilaku orangtua dalam pemberian makanan dipengaruhi oleh adanya faktor personal dan perilaku sebelumnya. Adanya hambatan dan manfaat yang dirasakan oleh mempengaruhi pola perilaku orangtua dalam pemberian makanan kepada anak. Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian

makan pada balita yang mengalami stunting sehingga penanganan stunting dapat terarah sesuai dengan penyebabnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah perilaku ibu dalam pemberian makan pada balita yang mengalami stunting dengan pendekatan teori *Health Promotion Model* di Puskesmas Lewa Kabupaten Sumba Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian makan pada balita stunting dengan pendekatan teori *Health Promotion Model* di Puskesmas Lewa Kabupaten Sumba Timur.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi hubungan persepsi manfaat dengan perilaku ibu dalam pemberian makan pada balita stunting dengan pendekatan teori *Health Promotion Model*
2. Mengidentifikasi hubungan persepsi hambatan dengan perilaku ibu dalam pemberian makan pada balita stunting dengan pendekatan teori *Health Promotion Model*
3. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian makan pada balita stunting dengan pendekatan teori *Health Promotion Model*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mendukung kajian ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak yang berkaitan dengan perilaku ibu dalam pemberian makan pada balita *stunting*

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Responden

Memberikan pengetahuan serta wawasan tentang pentingnya pengetahuan gizi pada ibu balita agar dapat mengatasi stunting lebih lanjut.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan pelayanan dan penyuluhan kepada para ibu atau calon ibu agar dapat mempersiapkan kehamilan dan melakukan tindakan preventif terhadap kejadian stunting untuk kehidupan masyarakat yang berkualitas melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya pencegahan terjadinya stunting di puskesmas Lewa Kabupaten Sumba Timur seperti upaya penyuluhan.